

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengelolaan kelas Bernuansa Pakem

1. Kreatifitas Guru Dalam Mendesain Kelas Bernuansa Pakem

a. Pengertian kreatifitas guru

kreatifitas adalah salah satu aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak. Kreatifitas (*divergen thinking*) merupakan kemampuan atau cara berpikir seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, belum ada sebelumnya ataupun memperbaharui sesuatu yang ada sebelumnya yang berupa suatu gagasan, ide, hasil karya respon dari situasi yang tidak terduga.

Sutadipura (1983:102) menyatakan kreatifitas adalah: “suatu mutu berpikir yang dibentuk dari kelancaran gagasan asosiatif kelancaran, fleksibilitas yang sesuai dengan spontan kemampuan untuk membuat penilaian-penilaian yang logis”.

Munandar (1992:47) mengemukakan pengertian dan definisi kreatifitas menjadi beberapa rumusan sebagai berikut:

1. Kreatifitas adalah kemampuan anak untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsure-unsur yang ada.
2. Kreatifitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap semua masalah, yang penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatangunaan dan keragaman jawaban.

3. Secara operasional kreatifitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan, kelancaran, keluwesan, fleksibilitas dan originalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperinci, memperkaya) suatu gagasan.

Pengertian yang dikemukakan Munandar (1992) tentang kreatifitas lebih spesifik atau lebih khusus namun inti yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kreatifitas adalah kemampuan atau cara berpikir seseorang yang berupa gagasan, ide, hasil karya baru, belum pernah ada atau memperbaharui, mengkombinasikan yang ada sebelumnya dari situasi, informasi, atau unsur-unsur yang ada, dan hasil mencerminkan kelancaran, keluwesan, fleksibilitas dan originalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengolaborasi (mengembangkan, memperinci, memperkaya) suatu gagasan.

Sesuai dengan kedua pendapat diatas maka kreatifitas adalah sebagai suatu potensi memerlukan proses berpikir yang kuat, sehingga dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi serta membentuk konsep-konsep yang baru atas imajinasi sebagai rangsangan dari proses berpikir. Sedangkan kreatifitas guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar dapat berupa perilaku kreatif, proses kreatif dan produk kreatif. Sesungguhnya kreatifitas guru dalam mengajar tidak semata-mata hanya untuk menciptakan hal-hal yang sama sekali (orisinil), tetapi dapat merupakan gabungan (kombinasi) data informasi atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya atau sekurang-kurangnya baru terhadap dirinya. Karena hakikat dari kreatifitas mengajar guru terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau objek-objek

yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya, tetapi karena adanya kreasi menjadi nampak dan memiliki pola hubungan tertentu.

Kreatifitas tidak selalu dimiliki oleh guru berkemampuan akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreatifitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, kreatifitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi keterampilan, bakat, dan kemampuan tidak langsung mengarahkan seseorang guru melakukan proses kreatif tanpa adanya faktor dorongan atau motivasi.

Masalah kreatifitas merupakan persoalan yang tidak pernah sepi dari setiap aktifitas manusia baik oleh para ahli, masyarakat ataupun guru-guru yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan. Persoalan itu di ungkapkan melalui tulisan-tulisan ilmiah, media masa bahkan dalam pembicaraan sehari-hari sehingga penerapannya semakin banyak muncul dalam semua bidang kegiatan manusia terutama para guru yang menjadi pengelola proses belajar mengajar di sekolah. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar lebih difokuskan pada kreatifitas mengajar guru yang merupakan hasil pemikiran, penemuan-penemuan baru serta hasil ciptaanya sendiri. Kreatifitas di perlukan dalam segala aspek kehidupan manusia demikian pula halnya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Tanpa kreatifitas aktifitas manusia sulit tercapai dengan baik.

Kemampuan untuk mencipta, daya cipta, perihal berkreasi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kreatifitas merupakan potensi bawaan sejak lahir, atau dikenal juga dengan istilah yang lain yang dimiliki setiap orang.

Kreatifitas adalah kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli serta imajinatif dan juga kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Dengan demikian kreatifitas merupakan kemampuan seseorang yang perlu dikembangkan dalam arti tidak bisa dibiarkan begitu saja, akan tetapi perlu digali dan dikembangkan melalui proses pendidikan, baik informal, formal, dan non formal.

Utami Munandar (1992:59), kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan regresi yang dialaminya definisi ini didasarkan pada pandangan atau teori psikonalisis..

Semiawan (1991 : 9) meninjau pengertian kreatifitas dari dua segi yaitu:

Kreatifitas sebagai produk yaitu sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Dan kreatifitas sebagai proses yaitu memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah. Kreatifitas dalam hal ini merupakan proses berpikir dimana guru berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan baru, mendapat jawaban, metode atau cara baru dalam memecahkan suatu masalah.

a. Faktor-faktor yang mendukung kreatifitas

Kreatifitas mengajar dapat terpatri dalam diri guru jika didukung faktor-faktor seperti: tersedianya fasilitas belajar yang memadai, tersedianya lingkungan fisik dan

lingkungan sosial yang mendukung, hubungan tata kerja antara personil yang harmonis dan kesejahteraan guru dalam manajemen sekolah yang baik.

proses belajar mengajar kreatifitas dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tak terpisahkan dengan terdidik dan pendidik. Peranan kreatifitas guru tidak sekedar membantu proses belajar mengajar dengan mencakup suatu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Secara umum kreatifitas guru memiliki fungsi utama yaitu membantu menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.

Faktor-faktor yang telah dikemukakan diatas, ada faktor yang paling penting dalam pengembangan kreatifitas guru yaitu penguasaannya pada prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar serta penguasaannya dalam pengaplikasian seluruh kompetensinya sebagai seorang tenaga edukatif yang profesional. Guru yang kreatif di yakini akan berhasil dalam melaksanakan aktifitas mengajar.

b. Fungsi dan Tujuan kreatifitas guru

Munandar (1992:45) mengemukakan beberapa fungsi kreatifitas sebagai berikut:
(1) kreatifitas itu dapat mewujudkan diri, (2) kreatifitas itu berfungsi sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap

suatu masalah, (3) kreatifitas itu dapat memberikan kepuasan kepada individu, (4) kreatifitas itu dapat memungkinkan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan kreatifitas yang di bahas pada tulisan ini adalah tujuan kreatifitas yang ada kaitannya dengan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Sutadipura (1983:120) bahwa sebagai fundemen dari pendidikan, kreatifitas itu harus mempunyai dua tujuan: (1) kreatifitas harus mengubah konsep lama yang mengatakan bahwa pendidikan itu suatu system, dimana faktor-faktor terdahulu dikumpulkan, dipelihara dan sistematisasikan. (2) kreatifitas itu harus mengembangkan pendidikan kearah kekuatan dinamis yang mampu mengukuhkan kreatifitas sebagai tujuan akhir, bukan hanya sekedar cara mencapai tujuan yang tidak menentu. Sebagai contoh, system pendidikan kita selama ini kurang berhasil membentuk manusia kreatif yang dapat maju seiring dengan kecepatan perubahan dibidang teknologi dan sosial, yang harus menghuni dunia dinamis. Pembentukan ini disebabkan karena guru yang terlanjur mementingkan penimbunan fakta-fakta dan melupakan belajar berpikir.

c. Pentingnya kreatifitas mengajar

Proses belajar mengajar merupakan upaya mengembangkan dan mendidik peserta didik agar memiliki potensi yang maksimal. Didalam proses pembelajaran peserta didik ini guru perlu memiliki kreatifitas yang tinggi. Hal ini mengingat bahwa kreatifitas dapat menentukan keberhasilan guru untuk mengembangkan potensi

peserta didik. Oleh karenanya guru memikul peran dan tanggung jawab untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Sudjana (1987:2), mengemukakan bahwa: “dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus actor, artinya pada gurulah tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah”. Mengingat guru mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam mencerdaskan peserta didik maka guru perlu memiliki kemampuan dan kecakapan dasar mengajar sehingga dapat mengarahkan peserta didik kearah kedewasaan.

Berdasarkan pendapat diatas terdapat empat kunci kemampuan dan kecakapan dasar yang perlu diemban guru pada saat mengajar yaitu : (a) merangsang, yang berarti mengkondisikan iklim sehingga anak didik tertarik untuk mempelajari sesuatu. (b) membimbing, berarti memberitahukan bantuan kepada siswa apabila menemui kesulitan dalam proses belajar mengajar. (c) mengarahkan, berarti menetapkan dasar yang menjadi pedoman siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. (d) mendorong anak untuk belajar, berarti memotivasi anak sehingga mampu mengembangkan kapabilitas sikap pengetahuan dan keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam mengajar sangat dituntut kreatifitas guru, sebab kreatifitas guru dalam mengajar akan mempengaruhi kreatifitas siswa dalam belajar. Sutadipura (1983 : 107) menyatakan bahwa :” seorang guru yang ingin mengembangkan kreatifitas pada anak didiknya harus terlebih dahulu berusaha supaya ia sendiri berusaha kreatif.”

d. Ciri-ciri guru yang kreatif

Mengacu pada pengertian ciri-ciri guru kreatifitas yaitu: (a) keterbukaan atas pengalaman baru yang tidak biasa, (b) mampu mengembangkan gagasan asli, (c) fleksibilitas dalam berpikir dan merespon, (d) percaya pada diri sendiri tidak mudah dipengaruhi orang lain, (e) berminat pada kegiatan kreatif, (f) kaya akan inisiatif, (g) bersikap kritis atas pendapat yang muncul, (h) memiliki stabilitas emosi yang mapan, (i) memiliki kesadaran etika dan moral yang tinggi, (j) toleran pada pendapat orang lain, (k) berani, tekun dan tidak bosan.

Disamping itu ada kemampuan-kemampuan lain yang sering pula terlibat dalam proses kreatifitas antara lain evaluasi, daya mengingat, untuk menimbulkan ide dan kemampuan untuk mendefinisikan kembali. Kreatifitas mengajar guru itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreatifitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang guru menciptakan untuk dirinya sendiri suatu hubungan baru dengan siswa/orang lain. Guru dalam mengajar adalah usaha seorang guru untuk menciptakan suasana yang baik, bagi dunia ilmu memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan di dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Secara operasional dapat dikatakan bahwa kreatifitas guru merupakan suatu kemampuan dari guru didalam menciptakan sesuatu yang berarti untuk keperluan pengajaran, mempunyai inisiatif serta mempunyai gagasan dan ide-ide dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan kreatifitas ini, maka seorang guru dituntut untuk dapat menyumbangkan potensi kreatifitas yang dimiliki. Karena dengan potensi ini guru dapat membuat kombinasi-kombinasi baru dalam kegiatan mengajarnya serta dapat menciptakan situasi yang baru sehingga akan membangkitkan minat belajar siswa.

Demikian dengan halnya kemajuan ilmu pengetahuan yang kian hari kian berkembang menuntut kepada guru sebagai pendidik agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Sehingga ia harus peka terhadap perubahan-perubahan dalam pengajaran, dengan potensi kreatifitas yang dimiliki diharapkan guru dapat hidup penuh dengan gairah atau semangat dan produktif dalam melakukan tugas profesinya.

b. Pengertian Mendesain Kelas Bernuansa Pakem

a. Mendesain Kelas atau Pengelolaan Kelas

Penataan ruang kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan pembelajaran aktif. Ruang kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat mendukung efektifitas pembelajaran. Ada banyak model penataan kelas sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran serta keadaan nyata di kelas. Jumlah siswa, bentuk meja kursi dan perabotan yang lain akan menjadi pertimbangan dalam menata kelas.

Cara penataan kelas bisa berubah-ubah tergantung kegiatan pembelajarannya. Tata-letak fisik kelas pada umumnya bersifat sementara, luwes dan

sesuai dengan kenyataan. Artinya guru dapat mengadakan perubahan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian dengan materi ajarnya. Berikut ada beberapa model tata-letak yang mungkin dapat dipertimbangkan dan dipilih.

Berikut 10 bentuk penataan kelas yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan. Sekali lagi, tidak ada bentuk yang paling baik. Semua baik bila digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi nyata di kelas Masaong (2011:129-134)

1. **Formasi Tanda Pangkat:** Susunan ruang kelas tradisional (deretan meja dan kursi) tidak kondusif bagi pelaksanaan belajar aktif. Bila satu kelas terdiri 30 orang siswa atau lebih, adakalanya perlu menata kelas dengan "gaya ruang kelas". Formasi V atau tanda pangkat dapat mengurangi jarak antar siswa, penglihatan yang lebih baik ke depan kelas. Siswa bisa saling melihat, daripada deretan lurus.
2. **Gaya Tim:** Mengelompokkan meja secara melingkar di dalam ruang kelas memungkinkan Anda untuk meningkatkan interaksi tim. Di samping itu, Anda dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang paling akrab.
3. **Bentuk U:** Merupakan formasi serbaguna. Siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat Anda dan atau media visual Anda dengan mudah.
4. **Meja Konferensi:** Formasi ini sangat baik bila mejanya relatif bundar atau persegi. Formasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa. Meja berbentuk persegi panjang bisa menciptakan kesan formal jika guru berada di ujung meja.

5. **Lingkaran:** Interaksi tatap-muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi lingkaran tanpa meja. Formasi ini sangat ideal untuk diskusi kelompok besar. Bila ada ruang lingkaran yang memadai, Anda dapat meminta siswa untuk menata kursi mereka secara cepat menjadi banyak formasi sub-kelompok..
6. **Kelompok pada kelompok:** Formasi ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat, melakukan pengamatan aktivitas kelompok. Disain yang paling umum terdiri atas formasi lingkaran kursi, atau dapat menempatkan meja di tengah-tengahnya yang dikelilingi kursi..
7. **Ruang Kerja:** Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium di mana siswa duduk di ruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas (misal: hitung-menghitung, mengoperasikan mesin, melakukan kerja laboratorium) segera setelah ditunjukkan caranya. Cara yang baik untuk mendorong kemitraan dalam belajar adalah dengan menempatkan dua siswa pada tempat kerja yang sama dan berhadapan.
8. **Pengelompokkan Berpencar:** Jika ruang kelas Anda cukup besar atau tersedia tempat ruangan yang memungkinkan, tempatkanlah meja/kursi yang dapat digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasis-tim. Usahakan berpencar agak menjauh guna menghindari tidak saling mengganggu.
9. **Ruang Kelas Tradisional:** Jika memang tidak memungkinkan untuk membuat formasi lengkung, cobalah mengelompokkan kursi secara berpasangan untuk

memungkinkan belajar secara berpasangan. Aturilah deretan dalam jumlah genap dan beri ruang cukup antar deret agar pasangan siswa dalam deret ganjil dapat memutar kursi sehingga terbentuklah "kuartet" dengan pasangan yang duduk tepat di belakangnya.

10. **Auditorium:** Lingkungan auditorium memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif, namun masih ada harapan untuk itu. Jika kursinya masih bisa dipindah, tempatkanlah dalam bentuk busur untuk menciptakan kedekatan dan siswa dapat melihat bagian depan dengan jelas. Jika kursinya sudah tidak dapat dipindah-pindah, maka perintahkanlah siswa untuk duduk sedekat mungkin dengan bagian tengah.

Ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam penataan kelas :

- a. Mobilitas

Kemudahan bergerak baik bagi guru untuk berkeliling memantau proses belajar anak dan memberikan bantuan. Kemudahan bergerak bagi siswa untuk berbagai keperluan di kelas.

- b. Aksesibilitas

Kemudian bagi semua pihak untuk menjangkau berbagai hal seperti alat bantu belajar dan sumber belajar yang ada di kelas.

- c. Komunikasi

Kemudahan guru dan siswa untuk mengungkapkan gagasan, pikiran dan perasaan melalui berbagai kegiatan berkomunikasi baik secara berklompok atau klasikal.

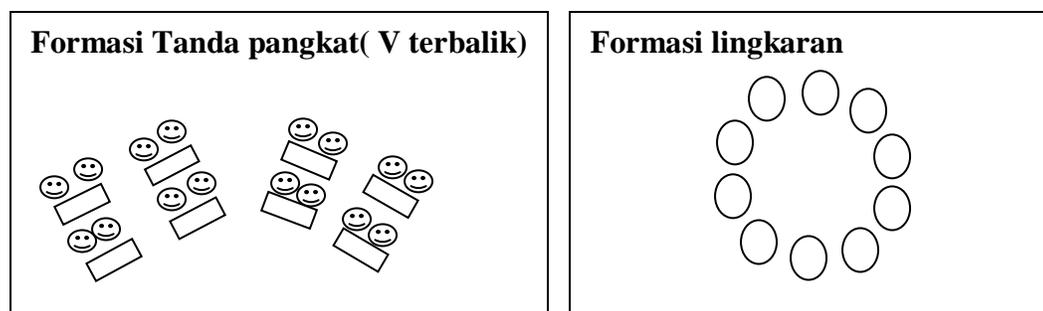
- d. Interaksi

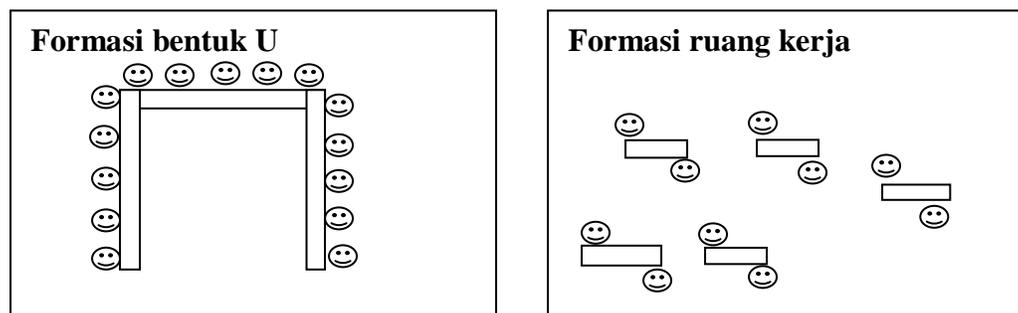
Kemudahan bagi semua siswa dan guru untuk saling berinteraksi untuk berbagai kegiatan dan kepentingan.

e. **Dinamika**

Suasana kelas tidak monoton dengan satu model penataan untuk berbagai kegiatan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. Model penataan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan mata pelajaran, tujuan, kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan proses pembelajaran menjadi optimal, sehingga hal ini sangat penting dikuasai oleh guru. Penataan ruang kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan pembelajaran aktif, ruang kelas perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat mendukung efektifitas pembelajaran. Ada banyak model penataan kelas sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran serta keadaan nyata dikelas. Jumlah siswa, bentuk meja kursi dan perabotan yang lain akan menjadi pertimbangan dalam menata kelas. Berikut beberapa contoh gambar model tata letak mengelola kelas bernuansa Pakem.





b. Pakem

pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan. Ia ibarat jantung dari proses pembelajaran, pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, perlu ada perubahan proses pembelajaran dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan keseluruh pelosok tanah air adalah Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau disingkat dengan PAKEM. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak mengembangkan kreatifitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.

Pakem adalah akronim dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan seorang guru akan mampu mencapai “profesionalisme guru” adapun pakem tersebut ialah:

a. Pembelajaran aktif (*active learning*)

Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan begitu mereka secara aktif menggunakan otak, baik menemukan ide pokok, pemecahan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari kedalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Zaini (2004:161), sehingga dengan cara ini biasanya siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

b. Pembelajaran kreatif (*creative learning*)

Seseorang dapat dikatakan kreatif apabila ia secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif. Yaitu hasil yang asli dan sesuai dengan keperluan, kreatif merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan iri aspek dunia kehidupan sekitar kita. Kreatif ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Mulyasa (2008:51) sebagai seorang kreatifitas guru menyadari bahwa kreatifitas merupakan universal yang oleh karenanya semua kegiatan harus dipotong dan dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu sendiri.

c. Efektif

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisien pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

d. Menyenangkan

Pembelajaran yang dilakukan harus dengan tepat memperhatikan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana yang mengesankan dan tidak diikuti suasana tegang sangat baik untuk membangkitkan motivasi untuk belajar. Ismail (2008:47).

Dapat disimpulkan bahwa konsep “PAKEM” adalah keterpaduan melaksanakan pembelajaran meliputi pengelolaan kelas, memilih menggunakan media belajar, memilih metode belajar aktif dan keterampilan menggunakan secara evaluasi autentik guru. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penentu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh suatu sistem pendidikan ia ibarat jantung dari proses pembelajaran, yang baik cenderung menghasilkan dengan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, perlu ada perubahan proses pembelajaran dari kebiasaan yang sudah berlangsung selama ini pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenal keseluruh pelosok tanah air adalah Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau disingkat dengan PAKEM. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak mengembangkan kreatifitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan. Sadiman (dalam Masaong, (2011:212), bahwa pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif untuk mengalami sendiri, menenukan, memecahkan masalah sehingga potensi mereka berkembang secara optimal.

Untuk dapat melaksanakan pakem dengan baik, diperlukan kompetensi profesional guru dibidang perencanaan, proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan prosedur penilaian. *Pertama*, perencanaan yang cermat dan sungguh-sungguh melibatkan pemahaman terhadap karakteristik siswa pada saat ini menyusun strategi dan langkah-langkah untuk mencapai tingkat tersebut. *Kedua*, pembelajaran aktif yaitu ketika siswa-siswi secara emosional dan intelektual aktif terlihat didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa peduli dengan pendidikan mereka sendiri, siswa harus didorong untuk berpikir, menganalisis, membentuk opini, mempraktekan dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru. *Ketiga*, pengelolaan kelas dapat dilihat sebagai gabungan antara praktek dan prosedur yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bersifat mengembangkan kemampuan serta memaksimalkan waktu belajar. Pengelolaan kelas merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu dan materi sehingga pembelajaran siswa dapat berlangsung. *Keempat*, sistem penilaian yang efektif dan edukatif adalah sistem yang dirancang untuk meningkatkan prestasi siswa-siswi. Penilaian juga memungkinkan siswa untuk menunjukkan pembelajaran mereka dengan cara-cara merefleksikan sendiri konteks atau situasi yang suatu saat nanti mereka temui dalam kehidupan nyata mereka. Sistem penilaian yang efektif juga memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pengetahuan mereka dengan cara-cara yang mereka anggap nyaman sesuai dengan gaya belajar yang mereka sukai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM: (a) memahami siswa yang dimiliki anak, (b) mengenal anak secara perorangan, (c) memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar, (d) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah, (e) mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, (f) memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, (g) memberikan umpan balik untuk meningkatkan belajar.

c. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Kelas

Fungsi pengelolaan kelas untuk guru yakni melatih keterampilan antara lain : (a) mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam memelihara kelancaran penyajian dan langkah-langkah pelajaran secara tepat dan baik, (b) memiliki kesadaran terhadap kebutuhan siswa dan mengembangkan kompetennya dalam memberikan pengarahannya yang jelas kepada siswa, (c) memberi respon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang menimbulkan gangguan-gangguan kecil dan memahami dan menguasai seperangkat strategi yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku siswa yang berlebihan atau terus menerus melawan di kelas. Tujuan pengelolaan kelas pada hakekatnya mengandung tujuan penajar. Karena pengajaran merupakan salah satu faktor pendukung berhasil tidaknya proses belajar mengajar dalam kelas. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana sosial yang baik dalam kelas, sehingga dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap serta apresiasi yang positif bagi para siswa (dalam Rusdie, 2011:31).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan berusaha mengendalikannya apabila terjadi gangguan sehingga peserta didik merasa nyaman dalam menerima materi yang diajarkan.

2. Kreatifitas Guru Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

1. Manfaat lingkungan sebagai sumber belajar

a. Pengertian lingkungan belajar

Menata lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu guru dalam melakukan penataan lingkungan belajar dikelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (*classroom management*). Menurut Milan Rianto(2007:1), pengelolaan kelas merupakan upaya pendidik untuk menciptakan dan mengendalikan kondisi belajar serta memulihkannya apabila terjadi gangguan dan/atau penyimpangan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Optimalisasi proses pembelajaran menunjukkan bahwa keterlaksanaan serangkaian kegiatan pembelajaran (*instructional activities*) yang sengaja direkayasa oleh pendidik dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam memfasilitasi peserta didik sampai dapat meraih hasil belajar sesuai harapan. Hal ini dimungkinkan,

karena berbagai macam bentuk interaksi yang terbangun memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar (learning experiences) dalam rangka menumbuh-kembangkan kemampuannya (kompetensi-competency), yaitu spiritual, mental: intelektual, emosional, sosial, dan fisik (indera) atau kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Indara Djati Sidi (2005:140-150), menegaskan bahwa dalam menata lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan siswa dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bahwa fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk yang ditata sedemikian rupa agar anak dapat melakukan aktifitas belajar dengan bebas. Dinding kelas di cat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, filmlet narkoba dan sebagainya.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru menurut Muhammad Saroni (2006:81-82), adalah penciptaan kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran. segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu

lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung.

dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, setiap guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, suasana interaksi belajar mengajar yang hidup, mengembangkan alat peraga yang sesuai, memanfaatkan sumber belajar yang sesuai, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar, dan lingkungan belajar di kelas yang kondusif. Diantara yang dapat diciptakan guru untuk kondisi tersebut adalah penciptaan lingkungan belajar

a). lingkungan fisik

lingkungan fisik yaitu lingkungan yang ada di sekitar siswa baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu di optimalkan pengelolaannya agar interaksi belajar mengajar lebih efektif dan efisien. Artinya lingkungan fisik dapat difungsikan sebagai sumber atau tempat belajar yang direncanakan atau dimanfaatkan. Yang termasuk lingkungan fisik tersebut diantaranya adalah kelas, laboratorium, tata ruang, situasi fisik yang ada di sekitar kelas, dan sebagainya. bahwa lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada disekitar siswa belajar berupa sarana fisik baik yang ada dilingkup sekolah maupun yang dilingkungan sekolah termasuk dimasyarakat siswa berada. Dalam uraian ini lingkungan fisik lebih ditekankan pada lingkungan fisik dalam ruang kelas belajar di sekolah, alat/media belajar yang ada , dan alat/media belajar yang dapat dibuat sendiri/diambil lingkungan.

b). Lingkungan sosial

dalam lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi antarpersonil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan para siswa untuk berinteraksi secara baik, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, atau guru dengan karyawan, dan siswa dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Dan kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya adanya keakraban yang proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru sering mendapat kesulitan dalam melaksanakan tugasnya karena kurangnya sumber atau bahan pembelajaran, jika guru kreatif, maka guru tidak perlu merasa kesulitan sebab mereka dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan berlakunya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) semakin membuka peluang bagi guru untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian maka guru telah mengakrabkan siswa dengan lingkungannya.

Betapa kecil atau terencilnya suatu sekolah, sekurang-kurangnya mempunyai empat jenis sumber belajar yang dapat dimanfaatkan, yaitu: (a) masyarakat desa atau kota disekeliling sekolah, (b) lingkungan fisik disekitar sekolah, (c) bahan sisa yang tidak terpakai dan barang yang terbuang dapat menimbulkan pencemaran, tetapi kalau diolah dapat disumber belajar, (d) peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat cukup menarik perhatian siswa

Guru yang kreatif selalu menggali sumber-sumber belajar yang ada di lingkungannya. Dengan demikian maka pembelajaran yang berlangsungpun akan selalu menarik, aktif, dan menyenangkan bagi semua siswa karena banyaknya sumber belajar yang bisa digali dan dimanfaatkan secara kreatif.

Lingkungan dapat dikelompokkan atas tiga jenis yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. *Pertama*, lingkungan fisik berkaitan dengan alam atau benda-benda seperti batu, rumah dan sebagainya. *Kedua*, lingkungan sosial berkaitan dengan kegiatan sosial atau hubungan antar manusia. *Ketiga*, lingkungan budaya berkaitan dengan hasil-hasil karya manusia atau hubungan antara manusia dengan alam Masaong (2011:223).

b. Media dan sumber belajar

Media dan sumber belajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya menunjuk kesatu obyek yang sama, bila obyek tersebut difungsikan maka disebut sebagai media sedangkan bendanya sendiri disebut sebagai sumber belajar. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dapat dapat merangsang, pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga terjadi proses belajar.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa

perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Dengan kata lain implementasi kurikulum adalah sebuah penerapan, ide, konsep, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan yang diharapkan.

Dengan demikian, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, dan senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi di lapangan dan karakteristik siswa, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Kurikulum disusun dengan mempertimbangkan sumber belajar dan media pembelajaran yang dibutuhkan dan yang sudah tersedia, sehingga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara nyata, bermakna, luas, dan mendalam dalam kegiatan pembelajaran. Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Dengan adanya media sebagai sumber pembelajaran, perlu adanya suatu penyuluhan yang diberikan kepada semua personel pendidikan/pembelajaran yang apabila hal ini terpenuhi akan terlahirnya generasi yang maju. Oleh karena itu, dapat memanfaatkan media sebagai sumber pembelajaran.

c. pemanfaatan benda-beda atau peristiwa yang ada lingkungan

untuk dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan, guru harus mengidentifikasi karakteristik dari obyek atau peristiwa yang dimiliki. Disamping itu pemilihan dan pemanfaatan benda-benda atau peristiwa yang ada di lingkungan dapat dilakukan dengan bertolak dari cara-cara pemilihan media.

Penggunaan media pembelajaran bahwa siswa harus dipersiapkan dan diperlakukan sebagai peserta yang aktif serta harus ikut bertanggung jawab selama kegiatan pembelajaran upaya dalam menimbulkan motivasi agar siswa mau belajar, mengikat perhatian siswa senantiasa siswa terikat kepada kegiatan belajar mengajar. Munadi (2008:07) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana siswa dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.